

Menerapkan Pembelajaran Kolaborasi yang Efektif Saat *Distance Learning*

By: *Lenovo EdVision*

Lenovo



Era pembelajaran saat ini tak dapat dipungkiri telah mengalami banyak perkembangan. Salah satunya adalah berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru (*teacher centered learning*) berubah menjadi berpusat kepada murid (*student centered learning*).

Salah satu model Pembelajaran yang relevan dalam pendekatan berbasis siswa adalah model pembelajaran kolaborasi (*Collaboration Learning*). Dalam model pembelajaran ini fokus utamanya adalah menumbuhkan keaktifan dan partisipasi para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil guna menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan yang sama.

Pendekatan kolaboratif dipandang sebagai proses membangun dan mempertahankan konsepsi dan solusi yang sama tentang suatu masalah. Dari sudut pandang ini, model belajar kolaboratif menjadi efisien dan menarik karena para siswa dituntut untuk berfikir secara integratif dan kritis.

Para ahli berpendapat bahwa berpikir bukanlah sekedar memanipulasi objek-objek mental, melainkan juga interaksi dengan orang lain dan dengan lingkungan. Kolaborasi juga membuat



siswa bisa menstimulasi dan menghubungkan pengalamannya dengan konsep materi yang ada sehingga akan tumbuh kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran jarak jauh

Mendikbud Nadiem Makarim sering menyampaikan akan pentingnya budaya kolaborasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Salah satunya tertuang dalam program merdeka belajar dan guru penggerak yang sedang berjalan saat ini.

Menurutnya, esensi kebijakan Merdeka Belajar adalah membangun kolaborasi dan kreativitas.

"Kita tuh belajar berkolaborasi dan kreativitas, itu sebenarnya esensi Merdeka Belajar dari situ," ujar Nadiem saat live Instagram bersama Unicef Indonesia pada (15/1/2021)

Menurut Nadiem, kemampuan berkolaborasi sangat penting, tanpa memandang bentuk atau jenis proyek yang dikerjakan.

Dengan adanya pembelajaran kolaborasi, menurut Mendikbud profil pelajar Pancasila yang menjadi salah satu tujuan dari *outcome* pendidikan Indonesia akan terbentuk.

Sehingga itu tidak heran di masa pembelajaran jarak jauh ini Mendikbud banyak mengeluarkan program dan *platform online* dan *hybrid* yang bisa mendukung terciptanya aktivitas kolaborasi antara guru, murid bahkan orangtua. Contohnya ada portal pembelajaran Rumah Belajar, Guru Belajar-berbagi, belajar.id dan program inovatif lainnya.

Nah, tentu saja di tengah situasi pembelajaran yang terus mengalami perubahan dan perkembangan, maka dibutuhkan adanya praktik baik dan kerjasama diantara seluruh stakeholder pendidikan. Apalagi selama BDR banyak aktivitas dan interaksi sosial terputus membuat para siswa dan guru merasa stress dan jenuh.

Tentu saja model pembelajaran kolaborasi adalah alternatif pembelajaran yang paling ideal untuk menumbuhkan kembali komunikasi dan interaksi yang lebih konkrit di dalam proses pembelajaran daring dan hybrid. Apalagi dalam keterampilan pembelajaran abad 21 yang



dirumuskan UNESCO, kemampuan kolaborasi adalah salah satu dari empat keterampilan utama lainnya yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

Setidaknya ada 6 karakteristik dasar dalam pembelajaran kolaboratif yaitu:

- 1) Tujuan kelompok (*Group goals*)
- 2) Tanggung Jawab Individual (*Individual Accountability*)
- 3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan (*equal opportunities for success*)
- 4) Kompetisi antar kelompok (*team competition*)
- 5) Pengkhususan tugas (*task specialization*)
- 6) Adaptasi terhadap kebutuhan-kebutuhan individu (*adaptation to individual needs*)

Kompetensi SDM abad 21 menekankan pada kemampuan komunikasi dan kolaborasi sekaligus penguasaan teknologi digital. Sehingga pembelajaran abad 21 tidak lagi dipandang sebagai sebuah proses transfer pengetahuan, tetapi sebuah proses komunikasi dan interaksi sosial antar sesama peserta didik dalam membangun pengetahuannya.

Adapun asumsi pembelajaran kolaboratif menurut Smith & MacGregor didasarkan dari beberapa hal yakni:

1. **Belajar itu aktif dan konstruktif.** Untuk mempelajari materi pelajaran, siswa harus terlibat secara aktif dengan bahan itu. Siswa perlu mengintegrasikan bahan baru ini dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Siswa membangun makna atau mencipta sesuatu yang baru terkait dengan bahan pelajaran.
2. **Belajar itu tergantung konteks.** Kegiatan pembelajaran menghadapkan siswa pada tugas atau masalah menantang yang terkait dengan konteks yang sudah dikenal siswa. Siswa terlibat langsung dalam penyelesaian tugas atau pemecahan masalah.
3. **Siswa itu beraneka latar belakang.** Para siswa mempunyai perbedaan dalam banyak hal, seperti latar belakang, gaya belajar, pengalaman, dan aspirasi. Perbedaan-perbedaan itu diakui dan diterima dalam kegiatan kerjasama, dan bahkan diperlukan untuk meningkatkan mutu pencapaian hasil bersama dalam proses belajar.



4. **Belajar itu bersifat sosial.** Proses belajar merupakan proses interaksi sosial yang di dalamnya siswa membangun makna yang diterima bersama.

Berdasarkan asumsi tersebut maka pembelajaran kolaborasi relevan untuk diterapkan dalam segala kondisi pembelajaran termasuk *online* dan *hybrid*.

Nah, berikut beberapa alasan mengapa belajar dengan model kolaboratif itu penting dan cocok digunakan dalam pembelajaran saat ini.

- 1) Siswa tidak dibeda-bedakan.
- 2) Belajar lebih bermakna dan konstruktif
- 3) Mengatasi rasa jenuh dan stress
- 4) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerjasama
- 5) Menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan sosial
- 6) Membiasakan penggunaan perangkat digital yang variatif

Tips mengembangkan model kolaborasi dalam pembelajaran jarak jauh

Saat menjalankan pembelajaran jarak jauh dengan model kolaborasi tentu saja perlu persiapan yang lebih matang. Hal ini karena banyak hal yang perlu dipikirkan dan diatur. Model pembelajaran ini prinsipnya adalah pembelajaran kelompok yang membutuhkan keterlibatan aktif siswa. Sehingga rekan guru perlu memikirkan metode, strategi, media, bentuk penugasan dan evaluasi yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Secara garis besar peran guru dalam model pembelajaran ini ada tiga yakni sebagai fasilitator, model dan juga pelatih. Guru bukan lagi sebagai subjek tunggal yang mengontrol jalannya pembelajaran, melainkan hanya membantu mengarahkan dan memperjelas materi serta memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Belajar kolaboratif menuntut adanya modifikasi tujuan pembelajaran dari yang semula sekedar penyampaian informasi menjadi konstruksi pengetahuan oleh individu melalui belajar kelompok. Dalam model belajar ini, tidak ada perbedaan tugas untuk masing-masing individu, melainkan tugas adalah tanggung jawab bersama dan diselesaikan secara bersama.



Menurut Nelson (Ahli pendidikan dari USA) merinci beberapa nilai-nilai pendidikan (*pedagogical values*) yang menjadi penekanan dalam pembelajaran kolaboratif yaitu:

- Memaksimalkan proses kerjasama yang berlangsung secara alamiah di antara para siswa.
- Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, terintegrasi, dan bersuasana kerjasama.
- Menghargai pentingnya keaslian, kontribusi, dan pengalaman siswa dalam kaitannya dengan bahan pelajaran dan proses belajar.
- Memberi kesempatan kepada siswa menjadi partisipan aktif dalam proses belajar.
- Mengembangkan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.
- Mendorong eksplorasi bahan pelajaran yang melibatkan bermacam-macam sudut pandang.
- Menghargai pentingnya konteks sosial bagi proses belajar.
- Menumbuhkan hubungan yang saling mendukung dan saling menghargai di antara para siswa, dan di antara siswa dan guru.
- Membangun semangat belajar sepanjang hayat.

Adapun secara umum tahapan pembelajaran kolaboratif baik normal maupun saat belajar daring meliputi:

1. Setiap siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas masing-masing tiap individu.
2. Semua anggota dalam kelompok perlu membaca, berdiskusi, dan menulis. Kegiatan ini bisa dilakukan di grup masing-masing bisa melalui WAG, Telegram, FBG atau platform lainnya.
3. Setiap anggota kelompok bekerja secara kolaboratif, bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban dan solusi dari masalah dalam LKS atau buku catatan bersama.
4. Setelah satu kelompok kolaboratif bersepakat mengenai hasil pemecahan masalah, selanjutnya masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
5. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak untuk presentasi (selanjutnya diusahakan agar kelompok lain juga mendapat giliran) untuk menyampaikan hasil



diskusi kelompok. Sementara saat presentasi kelompok lain bertugas mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan mengajukan tanggapan. Kegiatan ini bisa berlangsung kurang 20-30 menit, tergantung rancangan pembelajaran.

6. Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
7. Laporan masing-masing individu yang sudah dibuat sebelumnya kemudian dikumpulkan dan disusun berkelompok kolaboratif. Agar lebih mudah buatlah dalam bentuk file digital dan dikirim lewat WA atau email.
8. Laporan siswa tersebut dikoreksi, dikomentari, dinilai, kemudian dikembalikan pada pertemuan berikutnya untuk didiskusikan bersama.

Dalam aktivitas diskusi dan pengambilan kesimpulan siswa bisa memanfaatkan fitur grup yang ada di whatsapp, telegram atau menggunakan *video conference*. Jika memungkinkan buatlah pertemuan tatap muka untuk proses diskusi dan pengambilan keputusan dengan lebih mudah. Sehingga itu rekan guru perlu mengarahkan dan memastikan siswa tidak mengalami kendala saat melakukan proses tersebut.

Implementasi pembelajaran kolaborasi dengan mengoptimalkan teknologi

Dalam penerapan pembelajaran kolaboratif banyak metode dan jenis yang bisa digunakan. Terkhusus dalam belajar daring maka guru harus bisa memanfaatkan perangkat pembelajaran dan platform digital untuk mengoptimalkan pembelajaran kelompok ini.

Berikut ada beberapa metode yang bisa dicoba oleh rekan guru dalam menerapkan model belajar kolaboratif secara daring.

1. Jigsaw Procedure (JP)

Dalam bentuk pembelajaran ini, anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda tentang suatu pokok bahasan. Setelah itu setiap kelompok akan mendapatkan tes menyangkut keseluruhan materi. Hal ini bertujuan agar guru bisa melihat kelompok mana yang memahami topik secara baik dan mendalam. Penilaian didasarkan pada rata-rata skor tes kelompok yang menyeluruh. Penilaian didasarkan pada rata-rata skor tes kelompok.



2. Bercerita dengan metode *Zoom*

Dalam menggunakan metode ini perlengkapan yang perlu disiapkan hanyalah sebuah gambar, disarankan menggunakan gambar sesuai topik materi. Kemudian, siswa pertama diminta untuk membuat cerita mengenai gambar tersebut. Selanjutnya, cerita akan dilanjutkan oleh siswa berikutnya. Begitu seterusnya. Melalui kegiatan ini, siswa dapat bebas berimajinasi dan secara tidak langsung berkolaborasi dengan teman-temannya untuk membangun sebuah cerita yang utuh dan logis.

3. *Learning Together (LT)*

Secara umum metode ini akan membagi siswa secara acak dalam berbagai kelompok. Setiap kelompok kemudian diberikan tugas/studi kasus. Selanjutnya para siswa secara berkelompok akan bersama mengerjakan tugas tersebut. Metode ini mengasah kemampuan mengingat, bernalar, dan kerjasama tim.

Pembagian fungsi tiap anggota merupakan kewenangan masing-masing kelompok. Umumnya hasil tugas tersebut akan dikumpulkan dalam bentuk tertulis maupun biasanya juga sekaligus dipresentasikan. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok dan kualitas jawaban.

4. *Teams-Games-Tournament (TGT)*

Dalam istilah Indonesia metode ini bisa disamakan dengan cerdas cermat. Jadi perwakilan terbaik dari masing-masing kelompok akan saling beradu menjawab pertanyaan dan menyelesaikan misi sesuai aturan permainan. Tim yang berhasil mendapatkan poin paling tinggi yang akan menjadi pemenang.

Agar permainan lebih menarik, Guru bisa membuat variasi kuis. Sehingga tidak hanya berupa soal/pertanyaan, tetapi bisa mencoba jenis perlombaan lain seperti *games* yang mengutamakan ketangkasan, kecepatan maupun kreativitas.

5. *Brainwriting*

Metode *Brainwriting* diawali dengan menyuruh siswa menuliskan ide terlebih dahulu sebelum mulai berdiskusi. Ide tersebut dituliskan dalam *post-it* atau *note virtual* yang ada di LMS, seperti *Microsoft Teams* dan kemudian diberi nama. Semua ide akan ditempel pada papan atau dinding agar dapat dilihat oleh seluruh siswa.



Nah karena pembelajaran dilakukan virtual maka guru bertugas mencatat semua ide tersebut di papan tulis digital/aplikasi catatan. Setelah itu barulah siswa diminta untuk mendiskusikan seluruh ide yang ada. Dengan metode ini siswa bisa mengembangkan ide dan membuat suatu solusi baru yang lebih baik dari kumpulan ide-ide tersebut.

Agar pengalaman belajar secara daring menggunakan model kolaboratif bisa berjalan optimal dan lancar rekan guru dan siswa juga perlu menggunakan *software* dan *hardware* yang cocok untuk mendukung aktivitas belajar *online*. Lenovo sebagai perusahaan teknologi juga menyediakan berbagai perangkat pembelajaran seperti laptop, tablet, kamera, papan tulis digital, dan lainnya. Selain itu Lenovo juga bekerjasama dengan Microsoft menyediakan aplikasi LMS seperti *Microsoft Teams* untuk mendukung pengelolaan belajar *online* Anda dengan lebih praktis.

Apabila masih belum mahir menggunakan perangkat digital/IT Lenovo juga menyediakan pelatihan dan webinar mengenai pemanfaatan perangkat pembelajaran digital untuk pengajaran *online* dengan program Lenovo EdVision. Silakan kunjungi <https://lenovoedvision.com/id/in> untuk melihat informasi dan penawaran lengkapnya.

Nah, itu dia beberapa hal yang perlu diketahui mengenai konsep dan penerapan pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran baik *hybrid* maupun daring. Semoga informasi di atas bisa menjadi referensi yang bermanfaat bagi para rekan guru dalam mengembangkan dan mengelola pembelajaran daring secara efektif dan optimal ke depan.

Referensi:

Hamidy, Anwaril & Dyah Purboningsih. (2018). Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online dalam Perkuliahan Filsafat Pendidikan Matematika. Jurnal UNY. Yogyakarta.

<https://www.asikbelajar.com/model-pembelajaran-kolaborasi/>

<https://blog.kejarcita.id/7-cara-mengasah-kemampuan-kolaborasi-di-dalam-kelas/>

<https://www.ruangguru.com/blog/mengaplikasikan-metode-pembelajaran-kolaboratif-pada-siswa>

